

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan informasi yang sangat pesat saat ini, memberikan kesempatan bagi remaja untuk terlibat langsung dalam suasana kehidupan global. Dengan tahap perkembangannya yang masih mencari identitas diri, remaja seringkali dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan yang tersedia di tengah lingkungan. Hal ini seringkali menjadikan remaja berada dalam posisi yang sulit dan bimbang.

Laju perkembangan arus informasi dan teknologi yang berjalan secara bersamaan, mempengaruhi perkembangan remaja dalam pencarian identitas diri sebagai individu yang utuh. Berbagai sarana dan prasarana penunjang, seperti: fasilitas alat komunikasi dan media massa baik cetak maupun elektronik, keberadaan keluarga serta teman sebaya. Seluruhnya mempunyai pengaruh yang dapat mempengaruhi bagaimana proses terbentuknya identitas diri sebagai individu. Bagi remaja sarana dan prasarana tersebut memiliki arti yang berbeda-beda, sebagian menganggap sebagai faktor pendorong dan sebagian menganggap sebagai faktor yang dapat menghambat perkembangannya.

Oleh karena itu, masa remaja juga dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan mental dan kelenjar. Memang, tidak semua remaja mengalami masa “badai dan tekanan”, tetapi sebagian remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu

ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan sosial yang baru.

Remaja dikenal masih labil emosinya dan suka meledak-ledak maksudnya sensitif dalam merespon sesuatu dan mudah sekali terbawa perasaan, hal ini disebabkan karena adanya perubahan aspek psikologis, seksual, kognitif, sosial.

Turner dan Helms (dalam Mukhtar, 2003: 13), menyatakan bahwa masa remaja sebagai suatu masa di mana terjadi perubahan besar yang memberikan suatu tantangan pada individu remaja untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, dan mampu mengatasi perubahan fisik dan seksual yang sedang dialaminya. Remaja juga sedang mengalami apa yang dinamakan proses pencarian identitas diri. Remaja sering mempertanyakan identitas dirinya dan apakah peranannya di dalam hidup.

Remaja tidak hanya berinteraksi dengan orang tua sebagai figur otoritas, namun juga di saat bersamaan remaja pun berhadapan dengan guru, kerabat dekat, teman, atau anak-anak yang lebih muda usianya, bahkan berhadapan dengan lembaga formal dan nonformal dimana seluruhnya memberi syarat perilaku yang memposisikan remaja bukan lagi sebagai anak-anak, melainkan sudah sebagai orang dewasa. Oleh karena itu, diupayakan untuk mengatasi krisis identitas pada remaja sehingga memungkinkan remaja menjadi lebih mandiri. Bagaimana identitas remaja terbentuk berhubungan erat dengan apa yang dinamakan konsep diri.

Konsep diri berperan dalam mengatasi krisis identitas remaja. Remaja yang memiliki identitas diri adalah remaja yang memiliki keyakinan bahwa apa yang

mereka miliki dan apa yang mereka lakukan sesuai dengan aturan-aturan dan kebiasaan yang berlaku di suatu *social setting* tertentu. Seberapa jauh seorang mempersepsikan kemampuan dirinya dalam situasi atau hal tertentu mengarahkannya untuk kemudian berhasil atau tidak dalam meraih apa yang diinginkannya, dengan pertimbangan norma-norma di masyarakat (Mukhtar, 2003: 7).

Konsep diri memberi perasaan yang berkesinambungan dan memungkinkan remaja memandang diri sendiri dengan cara yang tetap sama, tidak memandang diri hari ini berbeda dengan hari lain. Ini juga mengakibatkan peningkatan harga diri dan perasaan mampu. Sikap menerima diri sendiri membuat orang lain menyukai dan menerima remaja. Perilaku ini mendorong perilaku semakin baik dan perasaan menerima diri sendiri. Sikap menerima diri sendiri menentukan kebahagiaan seseorang.

Konsep diri sangat penting dalam menentukan perilaku, karena konsep diri mempunyai peranan dalam keseimbangan batin, mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya serta menentukan pengharapan diri. Bila seseorang memiliki konsep diri positif maka akan terbentuk rasa percaya diri yang tinggi dan mampu melihat diri secara realitis. Seseorang yang memiliki konsep diri negatif akan merasa diri tidak mampu dan minder. Hal ini menyebabkan individu mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam lingkungan.

Kenakalan dan kriminalitas remaja, akibat dari kesulitan penyesuaian diri terhadap lingkungan juga semakin meningkat. Seperti diceritakan dalam Jawa Pos (15 Juni 2004: 33) tentang para pelajar lulusan SMU yang rata-rata berusia 18

tahun melakukan konvoi, aksi coret-coret, dalam rangka menyambut pengumuman kelulusan membuat jalanan macet dan ramai akibat aksi mereka. Dalam Radar Surabaya (10 Juni 2004: 16) yang memuat berita tentang pencurian becak yang dilakukan Sugik (19 tahun) karena ikut-ikutan ajakan temannya. Ada pula berita dalam Radar Surabaya (10 Juni 2004: 16) tentang pembunuhan 3 orang penjaga villa yang tidak bersalah yang dilakukan seorang pemuda berusia 20 tahun karena aksi brutalnya, dan lain-lain. Dapat disimpulkan disini remaja membutuhkan apa yang dinamakan konsep diri yang baik supaya tidak mudah terpengaruh melakukan hal-hal yang kurang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Remaja yang memiliki konsep diri adalah yang mengerti secara pasti tentang keinginan untuk tetap berada dalam lingkungannya, maupun mencurahkan pikiran dan gagasannya untuk dapat merubah sesuatu, sesuai dengan apa yang dipikirkannya (Mukhtar, 2003: 31). Remaja yang memiliki konsep diri yang baik pasti juga memiliki cara berpikir yang baik, sehingga apapun yang akan dilakukannya akan dipikirkan dahulu terlebih dahulu daripada melakukan tindakan yang tidak benar dan tidak disukai oleh masyarakat lingkungannya.

Pengamatan Peale (1992: 134-154) menunjukkan cara berpikir yang dimiliki individu ditentukan oleh religiositas yang berkembang dalam diri individu tersebut. Seseorang yang memiliki religiositas yang tinggi akan cenderung mengarahkan diri pada hal-hal yang positif dalam hidupnya. Pada hakekatnya manusia adalah makhluk religius, artinya manusia menyadari akan adanya kuasa

yang lebih tinggi, kuasa yang mutlak, kuasa yang ilahi, dan yang tidak terungkap dalam kata-kata dan bahasa yaitu Tuhan.

Selain itu, manusia juga cenderung untuk menggantung harapannya kepada suatu kekuasaan yang dianggap mutlak adanya dan dapat melindunginya yaitu Tuhan. Karena manusia tak berdaya menghadapi tantangan-tantangan hidupnya. Dengan begitu, banyak sekali berbagai bentuk agama dan kepercayaan sebagai sarana manusia dalam usahanya mencari Tuhan. Pada saat individu menentukan pilihannya pada satu agama untuk menjadi bagian dalam hidupnya, individu tersebut mengarahkan hidupnya pada Tuhan dan percaya bahwa kuasa Tuhan mampu menolongnya meskipun tak tampak. Menurut Jalaluddin (1996: 142) sikap pasrah tersebut diduga akan memberi sikap optimis kepada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau aman.

Lebih jauh lagi perkembangan nilai-nilai agama dalam hidup individu merupakan suatu bagian yang cukup penting, terutama dalam jiwa remaja. Nilai-nilai agama tersebut dapat mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan pada pandangan atau kehendak masyarakat (Sarwono, 1994: 91), agama juga menawarkan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.

Seorang individu yang memiliki religiositas tinggi akan tetap optimis jika menghadapi suatu masalah. Hal ini disebabkan karena individu tersebut yakin bahwa Tuhan yang pengasih dan penyayang. Tuhan akan menolong dirinya

sehingga individu tidak melihat masalahnya sebagai sesuatu yang mengancam dirinya melainkan bahwa dibalik masalah-masalah itu ada berkat-berkat yang indah. Hal-hal tersebut diatas sesuai dengan individu yang memiliki cara berpikir positif sebagai salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri positif.

Gejolak apapun yang terjadi pada kaum muda, akan mampu diredam dan dikendalikan dengan iman yang memberi arah dan kekuatan untuk mengatasi permasalahan. Iman yang kuat, kokoh bukan saja menjadi dasar melainkan menjadi sumber kebahagiaan tersendiri, manakala kaum muda menghadapi berbagai kesulitan. Karena iman juga menjadi penuntun yang membentuk perilaku dan sikap yang lebih mantap (Gunarsa dan Gunarsa, 2001: 127).

Kehidupan religius remaja harus mendapat perhatian, karena dapat menjadi pedoman hidupnya, sehingga remaja tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain terutama pada remaja akhir usia 18 hingga 22 tahun yaitu masa remaja yang berada pada masa transisi antara remaja dan dewasa yang menuntut banyak perubahan-perubahan yang dapat menimbulkan masalah dan konflik tersendiri bagi kehidupan individu bila tidak mampu menghadapinya.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas menarik untuk diteliti sejauh mana hubungan antara religiositas dengan konsep diri khususnya pada remaja akhir usia 18 hingga 22 tahun.

1.2. Batasan Masalah

Peneliti akan meneliti apakah ada hubungan yang signifikan antara religiositas dengan konsep diri pada remaja akhir anggota persekutuan doa Gereja Mawar Sharon Surabaya, aktif melayani di pemasa, usia 18 hingga 22 tahun, beragama Kristen dengan menggunakan penelitian kuantitatif.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah maka pokok masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara religiositas dengan konsep diri pada remaja akhir?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara religiositas dengan konsep diri pada remaja akhir.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

Pertama, manfaat teoritis

- Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi disiplin ilmu psikologi.
- Memberikan sumbangan teori yang berguna untuk penelitian psikologi khususnya psikologi perkembangan mengenai religiositas dan konsep diri.

Kedua, manfaat praktis

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi remaja untuk meningkatkan konsep dirinya dengan meningkatkan kegiatan religius.